

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi karena merupakan negara kepulauan terbesar yang terletak di kawasan khatulistiwa dengan iklim tropisnya. Keanekaragaman yang tinggi ini menyimpan beragam tumbuhan. Dari banyaknya ragam tumbuhan yang ada, terdapat tumbuhan yang berpotensi sebagai obat. Dari 40.000 jenis tumbuhan obat yang tumbuh di bumi, 30.000 diantaranya tumbuh di Indonesia (Helmina, 2021). Indonesia menjadi lahan surga bagi tumbuhan karena memiliki tanah yang subur. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara sumber produksi beragam tumbuhan dan tumbuhan bermanfaat, diantaranya yaitu tumbuhan obat. Obat tradisional umumnya menggunakan bahan alami yang diperoleh dari tumbuhan seperti akar, batang, daun serta buahnya. Minat terhadap obat-obatan tradisional ini mengalami peningkatan, hal ini terbukti dengan penggunaan obat tradisional dari bahan tumbuhan di negara maju mencapai 65% sedangkan diidentifikasi terdapat 9.600 jenis tumbuhan obat yang telah dimanfaatkan oleh 400 golongan suku di Indonesia (Paramita *et al.*, 2019)

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki metabolit sekunder yang berpotensi sebagai obat untuk mencegah, meringankan dan menyembuhkan penyakit. Penyakit ringan ataupun penyakit berat diobati dengan menggunakan ramuan dari spesies tumbuhan obat tertentu yang diperoleh dari perkarangan rumah maupun di hutan. Pada saat ini, pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat atau herbal merupakan alternatif bagi masyarakat untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Hal ini karena harga yang cukup terjangkau dan tidak munculnya efek samping dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat, dibandingkan dengan obat kimia (Wahyuningsih *et al.*, 2022)

Tumbuhan obat masih berperan penting dalam bidang kesehatan baik sebagai pencegahan penyakit ataupun sebagai pengobatan khususnya di Asia termasuk Indonesia. Indonesia memiliki lebih dari 10% keseluruhan tumbuhan di dunia, dan telah lama dimanfaatkan untuk berbagai tujuan diantaranya sebagai obat tradisional. Hal tersebut mendorong semakin banyak peneliti yang tertarik untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh berbagai suku di

Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat di Indonesia sangat beragam yang dipengaruhi oleh keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar, budaya dan latar belakang suku.

Pemanfaatan tumbuhan oleh manusia atau masyarakat lokal merupakan salah satu bidang kajian inventarisasi. Inventarisasi tumbuhan merupakan kegiatan mendokumentasikan tumbuhan yang terdapat pada suatu daerah. Tujuan dari inventarisasi yaitu mengumpulkan data mengenai keanekaragaman jenis flora. Inventarisasi berpotensi mengungkapkan atau menetapkan identitas suatu tumbuhan sesuai dengan sistem klasifikasi. Dengan inventarisasi dapat dilakukan pengumpulan dan penyusunan data serta fakta mengenai tumbuhan obat untuk perencanaan pengolahan tumbuhan obat tersebut. Manfaat dari hasil inventarisasi dapat digunakan sebagai informasi mengenai spesies tumbuhan yang terdapat pada suatu daerah atau dapat disusun dalam bentuk buku yang memuat beragam jenis tumbuhan.

Salah satu suku di Sumatra Utara yang memiliki sistem pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat adalah Suku Karo. Suku ini merupakan suku asli yang mendiami Kabupaten Kabanjahe serta terdapat di luar kawasan ini. Salah satu daerah yang dihuni oleh Suku Karo yaitu Desa Lau Cimba yang terletak di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatra Utara dan merupakan daerah yang menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional. Hal ini dikarenakan lokasi desa jauh dari pusat kota sehingga mengakibatkan jauhnya pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) untuk ditempuh masyarakat sehingga sampai saat ini masyarakat di Desa Lau Cimba menggunakan tumbuhan sebagai obat yang dipercaya memiliki khasiat yang manjur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Lau Cimba masih banyak memiliki pengetahuan lokal khususnya dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Hal ini terbukti dengan terdapatnya masyarakat yang mengolah tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai obat yang dikonsumsi secara pribadi. Diantaranya yaitu tumbuhan dengan nama lokal *oppu-oppu* (*Crinum asiaticum L.*) yang dijadikan obat tradisional untuk sakit terkilir, *kumis kucing* (*Orthosiphon aristatus*) yang dijadikan obat tradisional untuk mengobati batu ginjal, *bunga telang* (*Clitoria ternatea*) yang dijadikan obat tradisional untuk mengobati diabetes, *mahoni* (*Swietenia mahagoni (L.) Jacq.*) yang dijadikan obat tradisional untuk mengobati diabetes dan *sirsak* (*Annona mucirata L.*) yang dijadikan obat tradisional untuk menurunkan kolestrol serta meringankan asam urat. Hal ini diminati masyarakat karena sudah menjadi adat atau kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi ketika sakit tidak langsung menggunakan obat

kimia tetapi menggunakan tumbuhan sebagai obat yang dapat meringankan penyakit yang diderita. Selain itu, masyarakat di desa tersebut menggunakan tumbuhan sebagai obat karena dinilai memiliki efek samping yang lebih ringan dan harga yang relatif murah. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat mereka peroleh dari tumbuhan perkarangan rumah sehingga ini sangat memudahkan masyarakat dalam melakukan pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan obat ini biasanya digunakan sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat. Penyakit dalam adalah penyakit yang berkaitan dengan organ-organ dalam tubuh.

Suku Karo berinteraksi dengan alam untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Di desa Lau Cimba tidak semua masyarakatnya memiliki pengetahuan lokal ini. Umumnya pengetahuan ini dimiliki oleh tetua adat, dukun dan kaum tua. Namun, pengetahuan tumbuhan obat hanya diturunkan secara lisan dari orang tua kepada anak cucu dari generasi ke generasi, menyebabkan kekhawatiran bahwa kearifan lokal akan hilang dalam gelombang modernisasi saat ini jika tidak dilakukan kegiatan inventarisasi tumbuhan. Hal ini diperkuat dengan tulisan Silalahi (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat Suku Karo tentang obat hanya dipelajari oleh orang tua dan dukun yang berumur lima puluhan seiring berjalannya waktu. Hal ini juga sejalan dengan Tapundu (2015) yang menyatakan bahwa pada umumnya pengetahuan tentang pengobatan menggunakan tumbuhan hanya dikuasi oleh kaum tua, sedangkan generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk mendalami tentang pengetahuan pengobatan menggunakan tumbuhan sehingga mengakibatkan lambat laun pengetahuan ini mulai dihilangkan. Desakan modernitas akan menyebabkan budaya Suku Karo mengalami perubahan. Perkembangan zaman mempengaruhi budaya yang semakin lama semakin hilang. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, masyarakat, terutama pemuda Karo saat ini menganggap budaya lokal masih ketinggalan zaman.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian inventarisasi tumbuhan obat dalam rangka mengungkap dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat Suku Karo agar tidak hilang pengetahuan tumbuhan obat dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Kontribusi dan peran inventarisasi yang sangat luas dan beragam baik pada generasi saat ini maupun generasi mendatang yaitu mengenai konservasi tumbuhan dan penilaian status konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, memperkuat identitas etnik dan nasionalisme, pengakuan hak masyarakat lokal terhadap

kekayaan sumberdaya dan akses terhadapnya, serta berperan dalam penemuan obat-obatan dan lain-lain.

Kurangnya data dan informasi mengenai hal tersebut karena diketahui bahwa belum adanya dilakukan kajian inventarisasi tumbuhan obat di Desa Lau Cimba, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatra Utara menjadi alasan untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Inventarisasi Tumbuhan Obat pada Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya data dan informasi serta belum adanya penelitian tentang Inventarisasi Tumbuhan Obat pada Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
2. Pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat hanya diketahui oleh tetua adat, dukun dan kaum tua.
3. Terancamnya pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat karena hanya disampaikan secara lisan dari orang tua kepada anak cucu dari generasi ke generasi tanpa dokumentasi.
4. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, budaya semakin lama semakin hilang.
5. Masyarakat, terutama pemuda Karo saat ini menganggap budaya lokal masih ketinggalan zaman.

1.3 Batasan Masalah

Karena keterbatasan penulis dalam beberapa aspek dalam penelitian ini, maka penelitian dibatasi pada:

1. Inventarisasi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat untuk mengobati khusus penyakit dalam oleh Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
2. Penelitian dilakukan di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
3. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yang diperoleh dari informan akan diidentifikasi sampai pada tingkat spesies.

4. Variabel dalam penelitian ini yaitu spesies tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, habitus, penyakit yang diobati, serta pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan menjadi obat.
5. Narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Adapun narasumber kunci yaitu dukun, tetua adat, guru dan sesepuh kampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Spesies tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
2. Bagian tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
3. Bagaimana habitus tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
4. Penyakit apa saja yang dapat diobati berdasarkan spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
5. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian Inventarisasi Tumbuhan Obat pada Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo bertujuan untuk:

1. Mengetahui spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
2. Mengetahui bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
3. Mengetahui habitus tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

4. Mengetahui penyakit yang dapat diobati berdasarkan spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
5. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan informasi mengenai pengetahuan lokal masyarakat Suku Karo tentang tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
2. Menjadi studi pendahuluan terkait inventarisasi tumbuhan obat pada Suku Karo di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo bagi peneliti lain.
3. Sebagai publikasi inventarisasi tumbuhan obat di Desa Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo dalam menjaga hilangnya pengetahuan lokal.